

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran umum tempat penelitian

Puskesmas Wirobrajan merupakan salah satu Puskesmas di Kecamatan Wirobrajan di kota Yogyakarta yang berada di Provinsi DIY, secara geografis terletak pada posisi strategis yaitu di Jalan Bugisan Gg.Dorodarsih 16.

Wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan meliputi 3 kelurahan yaitu Pakuncen, Patangpuluhan, dan Wirobrajan. Secara administrasi wilayah Puskesmas Wirobrajan terdiri dari 3 Kelurahan 34 RW 164 RT. Luas wilayah keseluruhan 883 ha, sedangkan jumlah penduduk pada wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan tahun 2013 tercatat sebanyak 18.867 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 9.268 jiwa dan perempuan sebanyak 9.599 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 5.788 KK.

Puskesmas Wirobrajan bukan merupakan Puskesmas rawat inap. Pelayanan yang ada di dalam Puskesmas Wirobrajan adalah BP umum, BP gigi, KIA. Jumlah tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Wirobrajan yaitu dokter umum, dokter gigi, SKM, bidan, perawat, petugas gizi, rekam medik, TU, dan pengemudi. Tenaga kesehatan yang paling banyak dimiliki yaitu perawat sebanyak 6 orang.

B. Hasil penelitian

1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	20 - 30 thn	10	33,3
2	31 - 40 thn	15	50,0
3	41 - 50 thn	5	16,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, Juni 2013

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 31 - 40 thn yaitu 15 orang (50%), sedangkan yang paling sedikit berumur 41 - 50 thn yaitu 5 orang (16,7%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	3	10,0
2	SMP	6	20,0
3	SMA/SMK	17	56,7
4	PT	4	13,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, Juni 2013

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pendidikannya sampai SMA/SMK yaitu 17 orang (56,7%), sedangkan yang paling sedikit pendidikannya yaitu 3 orang (10,0%).

2. Tingkat pengetahuan tentang *Vulva Hygiene*

Pengetahuan tentang *vulva hygiene* pada ibu pengguna IUD di wilayah kerja puskesmas Wirobrajan meliputi pengetahuan tentang vulva,

vulva hygiene, tujuan *vulva hygiene*, langkah-langkah melakukan *vulva hygiene*, dan efek perawatan vulva. Hasil pengukuran pengetahuan tentang *vulva hygiene* dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang *Vulva hygiene* pada Ibu Pengguna IUD di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	11	36,7
2	Sedang	12	40,0
3	Rendah	7	23,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, Juni 2013

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene* yaitu 12 orang (40%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang *vulva hygiene* yaitu 7 orang (23,3%).

3. Kejadian Leukorea pada ibu pengguna IUD

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian leukorea Pada Ibu Pengguna IUD di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta

No	Kejadian leukorea	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak leukorea	10	33,3
2	Leukorea	20	66,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, Juni 2013

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian leukorea yaitu 20 orang (66,7%), sedangkan yang paling sedikit tidak mengalami kejadian leukorea yaitu 10 orang (33,3%).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang *Vulva hygiene* dengan Kejadian Leukorea pada ibu pengguna IUD Di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Tentang *Vulva hygiene* Dengan Kejadian Leukorea Pada Ibu Pengguna IUD di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta

No	Kejadian Pengetahuan	Tidak leukorea		Leukorea		Jumlah		χ^2	p
		f	%	F	%	f	%		
1	Tinggi	9	30,0	2	6,7	11	36,7	18,511	0,000
2	Sedang	1	3,3	11	36,7	12	40,0		
3	Rendah	0	0	7	23,3	7	23,3		
	Jumlah	10	33,3	20	66,7	30	100,0		

Sumber : Data Primer, Juni 2013

Tabel diatas, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene* dan mengalami kejadian leukorea yaitu 11 orang (36,7%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* sedang dan tidak mengalami kejadian leukorea yaitu 1 orang (3,3%).

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 18,511 pada df 2 dengan taraf signifikasi 0,000. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak maka besarnya taraf signifikasi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *vulva*

hygiene dengan kejadian leukorea pada ibu pengguna IUD Di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik umur dan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan umur pada penelitian ini paling banyak adalah usia 31-40 tahun sebanyak 15 responden (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa usia akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hurlock (1998) mengatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Bertambahnya usia seseorang maka seseorang itu akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan sumber informasi yang didapatkan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal sepanjang hidupnya (Iqbal, 2011).

Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat SMA/SMK sebanyak 17 orang (56,7%). Tidak ada responden yang tidak pernah duduk di bangku sekolah. Hal ini berarti semua responden pernah mendapatkan dan mengenyam proses pendidikan secara formal dan sebagian besar sampai pada tingkat SMU. Pendidikan diatas pendidikan dasar memungkinkan responden memiliki pola pikir dan pikiran yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya melakukan *vulva hygiene* serta akibatnya jika hal tersebut tidak dilakukan terutama pada ibu pengguna

IUD karena dengan melakukan *vulva hygiene* vaginanya akan selalu tetap bersih dan melindungi benang IUD yang ada dalam rahim agar tidak terjadi infeksi akibat kuman yang masuk ke dalam vagina. Tingginya tingkat pendidikan seseorang maka pola hidup sehat dan proses penerimaan materi lebih mudah dipahami sehingga orang tersebut akan berubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan. Hasil penelitian ini didukung oleh Asmika,dkk (2001) bahwa tingkat pendidikan menentukan kondisi intelektual seseorang untuk berpikir secara kritis dalam pengambilan keputusan sebelum bertindak atau memilih sesuatu sebelum melakukannya.

2. Tingkat pengetahuan tentang *Vulva Hygiene*

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene* yaitu 12 orang (40%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai pengetahuan rendah tentang *vulva hygiene* yaitu 7 orang (23,3%).

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang diperoleh melalui pancaindera sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2007). Penelitian ini menyebutkan bahwa kebanyakan responden mempunyai pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene*. Pengetahuan yang tergolong sedang dapat disebabkan karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti pengalaman.

Karakteristik responden penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 31-40 tahun (50%). Umur merupakan lama

hidup sejak seseorang dilahirkan sampai saat dilakukan penelitian. Responden yang berumur 31-40 tahun memungkinkan untuk memiliki pengetahuan yang lebih banyak dalam melakukan praktik *vulva hygiene* sehingga meningkatkan pengetahuan ibu tentang *vulva hygiene*. Menurut Notoatmodjo (2007) pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang maka pengetahuan orang tersebut akan semakin banyak.

Pada penelitian ini juga didapatkan responden yang mempunyai pengetahuan rendah tentang *vulva hygiene* yaitu 23,3%. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang di dapat oleh responden dari usia responden yang berkisar antara 41-50 tahun yang mempengaruhi kemampuan dan kemauan menyerap informasi. Menurut Notoatmodjo (2007) informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya semakin tinggi, sebaliknya semakin sedikit informasi yang dimiliki seseorang maka pengetahuannya semakin rendah.

Menurut Notoatmodjo (2003) responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang *vulva hygiene* memungkinkan responden untuk sedikit melaksanakan *vulva hygiene* atau tidak melakukannya sama sekali. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan responden yang rendah tentang *vulva hygiene* memungkinkan

responden belum mengetahui manfaat dan cara melakukan *vulva hygiene*, hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku *vulva hygiene*.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan faktor domain yang mempengaruhi perilaku seseorang, dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

3. Kejadian Leukorea pada ibu pengguna IUD

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian leukorea yaitu 20 orang (66,7%), sedangkan yang paling sedikit tidak mengalami kejadian leukorea yaitu 10 orang (33,3%).

Leukorea merupakan keluarnya cairan berlebihan dari liang vagina yang terkadang disertai rasa gatal, nyeri rasa terbakar dibibir kemaluan, kerap disertai bau busuk dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu buang air kecil atau bersenggama sebagaimana dinyatakan oleh Aulia (2012).

Responden yang mengalami leukorea dapat disebabkan oleh banyak faktor selain penggunaan kontrasepsi IUD. Menurut Bahamondes (2011) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian leukorea pada wanita antara lain sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan dan menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan.

Menurut Kardu (2000) masalah leukorea adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Selama ini masih banyak wanita yang belum sepenuhnya tahu apa itu leukorea dan menganggap

leukorea itu adalah hal yang dianggap ringan. Padahal leukorea merupakan hal yang tidak bisa dianggap ringan karena akibat dari masalah leukorea ini bisa sangat fatal bila lambat ditanganinya. Leukorea bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian, juga mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 33,3 responden yang tidak mengalami leukorea. Responden yang tidak mengalami leukorea dapat disebabkan karena responden selalu menjaga kebersihan daerah kewanitaannya secara teratur sehingga mencegah timbulnya jamur atau infeksi yang menjadi penyebab leukorea.

Menurut Shadine (2009) wanita memang mengalami keputihan, namun dapat dicegah dengan beberapa cara diantaranya adalah

- a. Selalu menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin.
Rambut vagina atau pubis yang terlampau tebal dicukur bersih karena dapat menjadi tempat sembunyi kuman;
- b. membiasakan diri untuk membasuh vagina dengan cara yang benar, yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang. Mencuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi. Jangan lupa untuk tetap menjaga vagina dalam keadaan kering.
- c. Menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun yang menyerap keringat. Pemakaian celana jins terlalu ketat juga meningkatkan kelembapan daerah vagina.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang *Vulva hygiene* dengan Kejadian Leukorea pada ibu pengguna IUD Di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta

Tabel 4.5. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene* dan mengalami kejadian leukorea yaitu 11 orang (36,7%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* sedang dan tidak mengalami kejadian leukorea yaitu 1 orang (3,3%).

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 18,511 pada df 2 dengan taraf signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian leukorea pada ibu pengguna IUD Di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene* lebih sedikit mengalami leukorea dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini disebabkan karena kejadian leukorea tidak hanya di pengaruhi oleh pengetahuan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, usia responden yang berkisar antara 31-40 tahun sehingga memungkinkan terjadinya perubahan fisiologis termasuk perubahan hormon yang mengakibatkan terjadinya leukorea.

Faktor stress dan kelelahan yang sering dikeluhkan responden juga merupakan salah satu pemicu terjadinya kondisi yang tidak stabil pada

status kesehatan responden, sehingga memungkinkan timbulnya leukorea pada responden dengan kondisi tersebut. Kebersihan organewanitaan pada pengguna IUD untuk mencegah bertumbuhnya mikroorganisme penyebab leukore juga merupakan hal yang kurang diperhatikan responden sehingga memungkinkan terjadinya leukorea tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2009) dengan judul Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi IUD Dengan Angka Kejadian Leukorea Patologis Pada Akseptor KB IUD Di Puskesmas Klego II Kecamatan Klego Kabupaten. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian leukorea patologis pada akseptor KB IUD. Akseptor KB IUD yang menggunakan kontrasepsi IUD lebih dari 2 bulan berpeluang mengalami Leukorea patologis 17 kali lebih besar dari pada akseptor KB IUD yang menggunakan kurang dari 2 bulan.

Clayton (2002) dalam hal inimenyatakan bahwa perilaku atau kebiasaan yang menyebabkan leukorea khususnya adalah masalah *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* merupakan salah satu tindakan atau perilaku sehari-hari untuk lebih menjaga dan merawat kebersihan bagian personal atau bagian tubuh pribadinya yaitu dalam hal ini adalah kebersihan vagina.

Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang *vulva hygiene* mempunyai kemungkinan lebih besar untuk tidak mengalami leukorea dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan rendah tentang *vulva hygiene*. Hal ini disebabkan karena responden yang

mempunyai pengetahuan tinggi tentang *vulva hygiene* lebih mengetahui bagaimana cara merawat kebersihan diri terutama kebersihan daerah kewanitaannya sehingga tidak mudah terkontaminasi jamur, bakteri atau infeksi yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor penggunaan IUD sebagai salah satu penyebab leukorea.

Leukorea memungkinkan terjadi pada setiap wanita, terutama pada wanita yang menggunakan kontrasepsi IUD sesuai dengan pernyataan Bahari (2012) bahwa leukorea dapat terjadi infeksi yang disebabkan oleh benang IUD / AKDR. Penerapan *vulva hygiene* yang baik dan benar dapat mengurangi kejadian leukorea pada wanita karena tujuan dari *vulva hygiene* adalah untuk menjaga kebersihan daerah kewanitaan sehingga tidak mudah terkena penyakit yang disebabkan karena jamur, bakteri atau infeksi.

Indiarti (2004) menjelaskan bahwa dengan melakukan perawatan *vulva hygiene* secara teratur dapat mencegah terjadinya leukorea pada wanita sehingga wanita merasa lebih nyaman tanpa adanya gangguan psikologis, sedangkan Kusyanti (2006) dan schlosser (2010) mengatakan bahwa efek samping dari kesalahan dalam merawat alat reproduksi eksternal, yaitu: jika ada pembersih/sabun berbahan daun sirih digunakan dalam waktu lama, akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu. Produk pembersih wanita yang mengandung bahan *povidone iodine/* betadin mempunyai efek samping dermatitis kontak sampai reaksi alergi yang berat